

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 TINJAUAN TEORI**

##### **2.1.1 Pengertian Kecerdasan**

Kecerdasan, kemampuan untuk mencari solusi saat menghadapi konflik. Namun, setiap individu memiliki kapasitas kecerdasan masing-masing, hal ini disebabkan oleh perbedaan pola pikir, tingkat pendidikan dan juga kekuatan pemahaman masing-masing. Dalam buku “Psikologi Pendidikan” 2021 seorang tokoh Bernama Garret menyatakan bahwa kecerdasan akan selalu memiliki hubungan dengan bagaimana cara setiap individu mencapai solusi untuk konflik pribadinya. Kecerdasan adalah keahlian seseorang untuk menciptakan segala hal yang bermanfaat dengan tidak melupakan nilai budaya, kecerdasan dapat diartikan dengan keahlian yang dimiliki setiap individu untuk menanggapi suatu konflik dan menyelesaikan konflik tersebut dengan baik agar nantinya tercipta komunikasi yang baik (Magister & Uma, 2021). Binet dalam (Nur’aeni, 2012) menyatakan bahwa kecerdasan memiliki konsep – konsep fungsional, antara lain :

1. Konsep untuk mempertahankan tujuan yang diinginkan. Kecerdasan seseorang akan terlihat baik, apabila seseorang tersebut dapat mempertahankan tujuannya, ide yang digagas dan dapat melakukan hal penting tanpa menunggu perintah terlebih dahulu.
2. Konsep penyesuaian dengan tujuan yang diinginkan. Dengan kecerdasan yang baik, maka seseorang akan mendapatkan cara – cara yang terbaik untuk mencapai tujuan.
3. Konsep untuk belajar dari kesalahan juga kemampuan untuk memberikan kritik terhadap diri sendiri. Seseorang yang memiliki kecerdasan dengan baik akan terlihat bagaimana seseorang tersebut menganggap kesalahan adalah pelajaran dan menimbulkan kritik terhadap diri sendiri agar tetap memiliki jiwa yang semangat.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan, adalah inteligensi yang dimiliki oleh setiap manusia dari lahir dan dapat berkembang seiring bertambahnya usia. Kecerdasan dapat diartikan sebagai akal budi yang dimiliki oleh seseorang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan nilai budaya lingkungan. Kecerdasan atau inteligensi juga kemampuan dari seseorang dalam mengelola informasi, kecakapan berbahasa saat menyampaikan ulang informasi dan kemampuan menanggapi suatu konflik. Kecerdasan yang tinggi akan membantu seseorang untuk lebih dihargai di dalam masyarakat, hal tersebut terjadi apabila seseorang dapat menciptakan inovasi baru. Pada tahun 1983 Howard Gardner PhD, seorang psikologi ternama di Amerika Serikat, mencetuskan bahwa kecerdasan terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu :

#### *2.1.1.1 Kecerdasan Intelektual*

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan manusia dalam merancang strategi untuk mencapai tujuan tertentu (Mahmud, 2020). Konsep kecerdasan intelektual, mengacu pada kemampuan berpikir dan belajar untuk menerapkan keterampilan. Dalam lingkungan kecerdasan intelektual, sering kali diartikan sebagai kemampuan kognitif seseorang untuk menalar, berpikir, kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dan kemampuan seseorang menyesuaikan diri secara efektif. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh setiap individu yang dipengaruhi oleh faktor genetik, dalam dunia perkuliahan kecerdasan intelektual sering kali dapat dilihat melalui kemampuan seseorang dalam memecahkan studi kasus mata kuliah.

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa seseorang akan memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi dari pendidikan yang sudah ditempuh. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh akan semakin baik kecerdasan intelektual yang dimiliki. Namun, kecerdasan intelektual tidak untuk menggambarkan secara keseluruhan kemampuan seseorang. Kecerdasan intelektual secara umum dikenal untuk mengukur kemampuan

analisis, logika, menyimpan dan mengelola informasi yang didapat (Mahmud, 2020).

Kecerdasan intelektual mudah dikenali, namun tetap tidak disarankan untuk menyimpulkan tanpa data yang akurat. Untuk mengukur kecerdasan intelektual seseorang, maka perlu diadakan tes terlebih dahulu, tes yang nantinya menghasilkan nilai seberapa tinggi kecerdasan intelektual seseorang, biasanya dilakukan dengan cara seseorang tersebut mengolah data yang berupa angka atau sejenisnya, hasil dari nilai tes tersebut yang akan menjadi acuan untuk mengukur kecerdasan intelektual seseorang. Binet dan Theodore dalam (Wati, 2019) menyimpulkan kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang yang terdiri dari tiga komponen, antara lain :

- a. Kemampuan untuk mengarahkan logika sebelum melakukan tindakan.
- b. Kemampuan untuk mengarahkan logika apabila tindakan yang dilakukan tidak cukup baik.
- c. Kemampuan untuk memberikan kritik kepada diri sendiri.

Zohar dan Marshall dalam (Mahmud, 2020) juga menyatakan, bahwa nilai yang dihasilkan dari tes kecerdasan intelektual dapat mengukur tiga domain kognitif yang dimiliki seseorang. Tiga domain kognitif yang dimaksud oleh Zohar dan Marshall, antara lain :

- a) Kemampuan spasial, kemampuan yang dikenal dengan kemampuan penalaran dan pemahaman dalam suatu kasus.
- b) Kemampuan verbal, kemampuan yang dikenal dengan kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari.
- c) Kemampuan numerik, kemampuan yang dikenal dengan kemampuan penalaran dan pemahaman terhadap sebuah data yang berupa angka.

Tes kecerdasan intelektual akan menghasilkan angka yang menjadi tolak ukur untuk mengukur kecerdasan intelektual seseorang. Angka-angka hasil dari tes kecerdasan intelektual ini sudah ditetapkan oleh Lembaga

*Exper In Character Building* (ESQ). Berikut angka-angka yang ditetapkan sebagai indikator pengukuran kecerdasan intelektual :

1. Angka lebih dari 140 memberi arti bahwa seseorang tersebut ada pada level genius.
2. Angka lebih dari 130 memberi arti bahwa seseorang tersebut ada pada level berbakat.
3. Angka lebih dari 120 memberi arti bahwa seseorang tersebut ada pada level unggul.
4. Angka 90 hingga 110 memberi arti bahwa seseorang tersebut ada pada level normal.
5. Angka 60 hingga 79 memberi arti bahwa seseorang tersebut ada pada level lemah.
6. Angka 40 hingga 55 memberi arti bahwa seseorang tersebut ada pada level imbensil.
7. Angka lebih dari 30 memberi arti bahwa seseorang tersebut ada pada level idiot.

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan yang kompleks dan kemampuan mental untuk mendapatkan solusi dalam memecahkan konflik yang sedang dihadapi. Tidak hanya itu, kemampuan intelektual juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa, menyerap informasi yang didapat dan juga mengelola data yang berupa angka. Kemampuan intelektual yang dimiliki oleh seseorang juga dapat memotivasi seseorang dalam memberikan kritik dan saran terhadap dirinya sendiri.

#### *2.1.1.2 Kecerdasan Emosional*

Emosi, merupakan kondisi psikologi dari seseorang yang kompleks. Diartikan dengan sederhana, emosi adalah perasaan yang dipengaruhi secara subjektif, bagaimana seseorang merespon suatu keadaan sehingga menimbulkan perasaan. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami emosi dalam diri sendiri dan emosi yang dialami oleh

orang lain sebelum berinteraksi dengan efektif (Lin, 2021). Kecerdasan emosional, sering dikenal dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam bakat, kepekaan dalam menganalisis lingkungan sosial dan kemampuan mengelola perasaan diri.

Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang akan dinilai dari bagaimana seseorang tersebut mengenali dirinya sendiri, mengendalikan perasaan yang sedang dilalui, memberikan motivasi pada diri sendiri maupun kepada sesamanya, dan juga rasa empati yang diberikan terhadap orang-orang sekitar. Kecerdasan emosional adalah komponen yang dapat membuat seseorang mampu mengelola emosinya dengan baik (Saletti-cuesta, 2020). Dengan kemampuan mengelola emosi, seseorang tersebut akan lebih mudah untuk mengenali dirinya sendiri dan juga lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dengan begini dapat diartikan bahwa, kecerdasan emosional juga termasuk dalam hal yang penting karena, dengan kecerdasan emosional kita dapat mengatur pola pikir kita, sehingga kita dapat menggunakan kecerdasan intelektual dengan maksimal.

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bar-On melalui *model of emotional intelligence* (Stein and Book 2006) bahwa kecerdasan emosional dapat diraih dengan cara membaginya ke dalam lima bagian umum antara lain kemampuan intrapersonal, kemampuan interpersonal, kemampuan adaptasi, manajemen stress dan suasana hati, dan juga dibagi dalam lima belas subbagian. Berikut skala penilaian kecerdasan emosional :

**Tabel 2.1 Lima Bagian Umum Kecerdasan Emosional**

Skala Kecerdasan Emosional	Kemampuan Kecerdasan Emosional Yang Dinilai
Intrapersonal	

Kesadaran diri secara emosional	Kemampuan seseorang dalam memahami perasaan, perilaku dan dampak yang akan dialami oleh orang disekitar.
Ketegasan	Kemampuan mengekspresikan dan mempertahankan perasaan, kepercayaan dan pikiran dengan cara konstruktif.
Independen	Kemampuan untuk mandiri dan bebas.
Harga diri	Kemampuan untuk mengapresiasi dan menerima kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
Aktualisasi diri	Kemampuan untuk menetapkan tujuan pribadi dan memiliki kepekaan terhadap potensi diri sendiri.
Interpersonal	
Empati	Kemampuan untuk menghargai perspektif orang lain.
Tanggung jawab social	Kemampuan untuk kooperatif dan berkontribusi dalam lingkungan sekitar.
Kemampuan adaptasi	
Penyelesaian masalah	Kemampuan untuk mencari dan mendapatkan solusi yang paling tepat untuk konflik pribadi dan interpersonal.
Pengujian realitas	Kemampuan untuk melihat dan menerima segala keadaan dengan realistis.
Fleksibel	Kemampuan untuk menyesuaikan perilaku, perasaan dan pemikiran dengan lingkungan baru.
Manajemen stress	
Toleransi stress	Kemampuan untuk menahan keadaan buruk dengan efektif dan menangani hal tersebut dengan konstruktif.
Kontrol implus	Kemampuan untuk menolak tindakan yang terburu-buru.

Suasana hati	
Kebahagiaan	Kemampuan untuk memberikan apresiasi sehingga merasa bangga terhadap diri sendiri, orang lain dan kehidupan.
Optimisme.	Kemampuan untuk menjadi pribadi yang positif dan melihat sisi kehidupan dengan pandangan yang lebih baik.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa, jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka seseorang tersebut memiliki pengelolaan emosi yang baik. Sehingga dalam keadaan tertentu saat membutuhkan kepekaan emosional, seseorang tersebut dapat mengendalikan interaksi yang terjadi dalam lingkungan, karena memiliki kecerdasan emosional yang baik. Kecerdasan emosional yang baik juga dapat membantu setiap individu dalam mengambil keputusan.

#### 2.1.1.3 *Kecerdasan Spiritual*

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan jiwa yang dimiliki oleh setiap individu untuk diterapkan dalam kegiatan sehari-hari (Mahmud, 2020). Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk menciptakan sebuah makna secara natural sesuai dengan kata hati namun, makna yang tercipta tidak lepas dari pengalaman hidup dan juga kondisi batin dari setiap individu. Kecerdasan spiritual disimpulkan sebagai kemampuan setiap individu yang dapat membantu setiap individu menyadari dan dapat menentukan makna, nilai, moral serta cinta pada kekuatan yang lebih besar, karena hal tersebut dianggap sebagai bagian besar dari hidupnya. Menurut (Maryam, 2020) kecerdasan spiritual dapat dipantau dari lima kemampuan inti yang menjadi indikator pengukuran kecerdasan spiritual, antara lain :

1. Kapasitas transendensi.
2. Kemampuan untuk peka terhadap kesadaran spiritual yang tinggi.

3. Kemampuan untuk menginvestasikan kegiatan sehari-hari dengan rasa sakral.
4. Kemampuan untuk mengelola sumber daya spiritual sehingga dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan konflik.
5. Kemampuan dalam berperilaku dan berbudi luhur di kegiatan sehari-hari, seperti mengucapkan kata tolong, maaf dan terima kasih dengan tulus hati.

Dari penelitian (Mahmud, 2020) terdapat 12 poin utama untuk menilai bahwa seseorang dalam kecerdasan spiritual yang tinggi, 12 poin tersebut yaitu :

1. Kesadaran diri akan tujuan hidup yang sudah dirancang.
2. Spontanitas yang dapat diperlihatkan melalui respon setiap individu dalam kehidupan yang dijalani.
3. Visi, misi dan nilai hidup yang dijadikan sebagai prinsip kehidupan setiap individu, agar setiap individu memiliki keputusan atas hidupnya sendiri.
4. Holisme, kemampuan untuk memiliki pola hubungan atau koneksi yang lebih kuat.
5. Kasih sayang yang disalurkan terhadap sesama manusia untuk menunjukkan rasa empati terhadap sesama.
6. Menghargai perbedaan yang terjadi di lingkungan sekitar baik perbedaan perspektif mengenai hidup maupun perbedaan keyakinan.
7. Independensi, kemampuan setiap individu untuk tetap mempertahankan keyakinannya.
8. Kecenderungan untuk menanyakan segala hal yang mendasar.
9. Kemampuan untuk mundur atau mencari wawasan yang lebih luas untuk menghadapi suatu konflik.
10. Kemampuan untuk selalu mengingat kesalahan dari masa lalu dan menjadikan kesalahan tersebut sebuah pelajaran yang positif dan akan memberikan peluang di masa depan.



11. Kerendahan hati, kemampuan dalam bertutur kata untuk memberikan penilaian kritis terhadap orang lain, namun menggunakan kalimat yang sopan agar tetap terjadi interaksi yang baik.
12. Kepekaan terhadap keadaan yang mengharuskan setiap individu bekerja, seperti melayani untuk bentuk terima kasih kepada mereka yang telah membantu.

Kecerdasan spiritual dapat disimpulkan melalui tindakan yang dilakukan oleh seseorang, jika tindakan yang dilakukan menjaga nilai moralitas maka dapat dikatakan kecerdasan spiritual yang dimiliki cukup baik. Kecerdasan spiritual yang di terapkan dengan baik akan membawa ketenangan batin dan kebahagiaan batin untuk setiap individu. Jika ketenangan batin dan kebahagiaan batin didapat maka seseorang tersebut telah mencapai tujuan dari spiritual pribadinya. Kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan unsur jasmani dan rohani, maka dari itu kecerdasan spiritual juga akan mendukung perkembangan dari kecerdasan intelektual dan emosional. Dengan kecerdasan spiritual setiap individu mendapat dukungan tetap optimis dalam mencapai suatu tujuan hidup.

## **2.2 PERILAKU BELAJAR**

Belajar adalah konsep utama dalam Pendidikan di Indonesia. Para pendidik di Indonesia meyakini bahwa, belajar adalah perilaku yang akan membantu para siswa untuk memahami materi yang telah diberikan, maka dari itu dalam kegiatan perkuliahan, perilaku belajar akan sangat mempengaruhi bagaimana mahasiswa tersebut memahami materi yang diberikan oleh dosen. Merancang sistem belajar yang tepat, akan sangat membantu mahasiswa dalam memahami materi yang diberikan oleh dosen.

Sistem belajar yang dimaksud adalah, bagaimana mahasiswa mengatur waktu yang tepat untuk belajar kembali, bagaimana mahasiswa mengikuti mata kuliah sesuai dengan jadwal dan bagaimana mahasiswa mencatat ulang materi yang diberikan oleh dosen. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa kebiasaan belajar atau perilaku belajar yang dimiliki oleh mahasiswa

akan membantu mahasiswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Untuk mengukur apakah mahasiswa memiliki kebiasaan atau perilaku belajar yang baik dapat dievaluasi dari tingkat kesadaran mahasiswa mengenai tanggung jawab sebagai mahasiswa. Perilaku belajar juga akan membantu mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman akuntansi, perilaku belajar yang baik akan membantu mahasiswa dalam mengatur waktu antara waktu belajar, berorganisasi dan mencari hiburan. Dengan mempertimbangkan perkembangan psikologi dalam Pendidikan. Teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu :

1. Teori belajar *Behavioristik*

Teori belajar *behavioristik* menggambarkan tingkah laku manusia (Miguel, 2016). Secara objektif. Dalam teori *behavioristik* kegiatan observasi sangat diutamakan, karena hal tersebut menjadi bagian penting untuk menilai apakah ada perubahan tingkah laku terhadap seseorang. Teori *behavioristik* adalah teori yang sangat menekankan pada kajian ilmiah, karena teori *behavioristik* akan mengamati berbagai perubahan yang sedang dialami seseorang dan melihat faktor – faktor penentu yang menyebabkan perubahan tingkah laku. Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa teori *behavioristik* merupakan teori yang mempelajari tingkah laku seseorang, adakah perubahan tingkah laku seseorang setelah melakukan berbagai interaksi.

Dengan kata lain teori *behavioristik* dapat menyimpulkan perubahan tingkah laku dari hasil belajar. Saat teori belajar *behavioristik* di terapkan pada Pendidikan, maka siswa akan difokuskan pada pola pikir. Dengan membentuk pola pikir siswa, maka akan memberi motivasi pada siswa untuk menentukan target selama studi. Teori *behavioristik* akan membantu siswa dalam mencapai target tersebut. Teori belajar *behavioristik* nantinya akan menimbulkan hubungan model stimulus – respon, dengan model hubungan tersebut diharapkan siswa memiliki pemahaman sama dengan materi yang telah diterangkan oleh dosen.

### 2.3 TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

Pengetahuan yang dibutuhkan oleh mahasiswa saat ini dalam menghadapi era digitalisasi bukan hanya pengetahuan umum namun pengetahuan organisasi, pengetahuan bisnis dan juga pengetahuan mengenai akuntansi juga sangat penting. Sebagai mahasiswa akuntansi maka sangat penting untuk memahami dengan baik terkait dasar-dasar akuntansi, dengan memahami dasar-dasar akuntansi maka mahasiswa akan mendapatkan kemudahan untuk menerapkan ilmu akuntansi pada lingkungan kerja. Tingkat pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akan dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar. Tingkat pemahaman akuntansi berguna untuk menilai sejauh mana mahasiswa memahami akuntansi baik praktik maupun teori. Tingkat pemahaman akuntansi merupakan faktor utama untuk mahasiswa akuntansi menyiapkan diri menghadapi dunia kerja sebagai akuntan, tingkat pemahaman akuntansi dapat dinilai melalui tes yang dilakukan oleh dosen. Dengan nilai yang muncul maka dapat diukur seberapa baik mahasiswa memahami akuntansi. Tingkat pemahaman akuntansi dapat diukur melalui nilai-nilai dari hasil tes beberapa mata kuliah, antara lain :

**Tabel 2.2 Indikator Pengukuran Tingkat Pemahaman Akuntansi**

<i>Fundamental accounting 1</i>
<i>Fundamental accounting 2</i>
<i>Financial accounting 1</i>
<i>Financial accounting 2</i>
<i>Budgeting</i>
<i>Financial statement accounting</i>
<i>Auditing 1 &amp; 2</i>
<i>Special topic</i>
<i>Accounting theory</i>

Pemahaman akuntansi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memahami tentang akuntansi baik dari teori maupun praktik (Wirawati, 2018). Tujuan dari pemahman akuntansi untuk meminimalisir kekeliruan tentang pengetahuan akuntansi dan menerapkan perilaku positif terhadap lingkungan yang berhubungan dengan akuntansi. Dengan uraian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dapat diukur dengan dua cara. Pertama, mahasiswa dapat dikatakan memahami akuntansi dengan baik apabila mahasiswa dapat menerapkan ilmu akuntansi. Kedua, mahasiswa dikatakan memahami akuntansi dengan baik apabila mahasiswa menguasai dan menerapkan pedoman – pedoman dasar yang dituangkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) saat menyajikan laporan keuangan.

#### 2.4 TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan. Karena penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber informasi dan bahan acuan selama penelitian ini dilakukan. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan oleh penulis :

##### 2.3 Penelitian Terdahulu

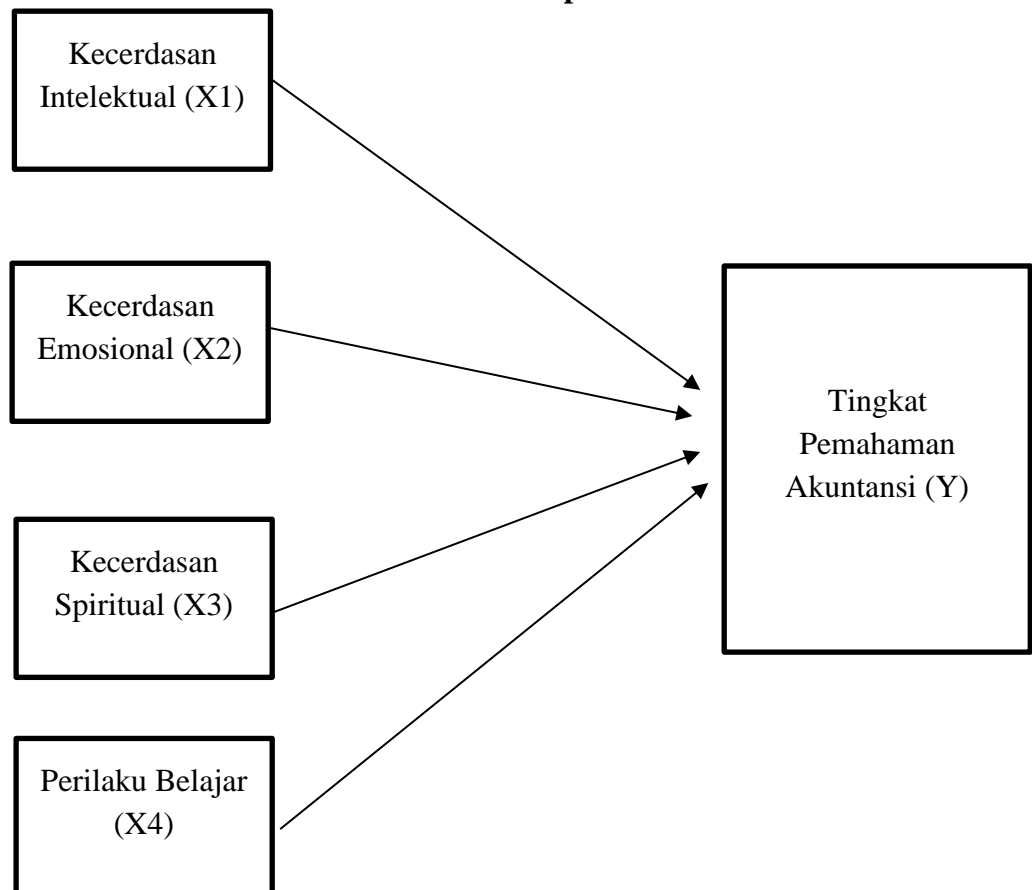
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Widia Lestari (2021)	PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPRITUAL DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Islam Kuantan Singingi)	Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan perilaku belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sedangkan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh simultan pada tingkat pemahaman akuntansi.
Putri Gusti Aulia, Dwi Cahyono dan	TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI BERDASARKAN	Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional memberikan pengaruh

Gardina Aulin Nuha (2020)	KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL	terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sedangkan kecerdasan spiritual tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
Dra. Ec. Tituk Diah Widajantie, M.Aks (2020)	PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI (Studi Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Angkatan 2016 UPN "Veteran" Jawa Timur)	Kecerdasan emosional dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
Siti Maryam (2020)	PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, PERILAKU BELAJAR, TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi STIE Sutaatmadja Subang)	Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
Ni Putu Laksmi Gayatri dan Ni Gst. Putu Wirawati (2019)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi	Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
F. Bayu Ady Nugroho, Rispanyo dan Djoko Kristianto (2018)	PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN INTELEKTUAL, PERILAKU BELAJAR, KOMPETENSI DOSEN, DAN FASILITAS PEMBELAJARAN TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI	Kecerdasan intelektual dan perilaku belajar berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sedangkan kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan pada tingkat pemahaman akuntansi.

## 2.5 MODEL KONSEPTUAL

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2018 STIE Malangkuçewara. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel independent dan dependen. Variabel independent dalam penelitian ini yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar. Sedangkan untuk variabel dependen dalam penelitian ini yaitu tingkat pemahaman akuntansi. Kecerdasan Intelektual sebagai variabel (X1) Kecerdasan Emosional sebagai variabel (X2) Kecerdasan Spiritual sebagai variabel (X3) dan Perilaku Belajar sebagai variabel (X4) sedangkan untuk Tingkat Pemahaman Akuntansi sebagai variabel (Y) Kerangka konseptual dalam penelitian dijelaskan pada gambar berikut:

**Gambar 2.1 Model Konseptual Penelitian**



## **2.6 PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.6.1 Kecerdasan Intelektual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi**

Kecerdasan manusia dibagi menjadi tiga bagian yaitu, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual, merupakan kecerdasan yang dianggap utama oleh setiap manusia, karena kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk mencari solusi secara efektif dan efisien dalam suatu konflik, selain itu kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dari menerima informasi, mengelola informasi dan juga menyampaikan kembali informasi tersebut. Kecerdasan intelektual juga akan mempengaruhi pola pikir seseorang, karena kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang pertama dikembangkan dan mampu membuat seseorang ahli dalam bernalar secara rasional. Sehingga kecerdasan intelektual sangat membantu mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan berlangsung. Penelitian yang dilakukan oleh (Wirawati, 2018) dan didukung oleh penelitian (Maryam, 2020) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh pada tingkat pemahaman akuntansi. Maka dari itu, berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang pertama diajukan adalah :

H1 : Kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

### **2.6.2 Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi**

Kecerdasan emosional, kecerdasan yang juga ikut membantu sistematis kerja dari kecerdasan intelektual sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan. Kecerdasan emosional di definisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan dirinya sendiri dan memahami perasaan orang lain sehingga mampu untuk memberikan motivasi pada dirinya sendiri dan pada orang disekitar. Emosi, merupakan perasaan yang terletak pada lubuk hati seseorang maka dari itu emosi akan sulit di prediksi jika kita tidak mengenali diri kita sendiri. Dengan kecerdasan emosional yang baik, maka seseorang akan lebih baik dalam mengelola perasaannya.

Dengan kecerdasan emosional yang baik maka mahasiswa akan mampu mengelola perasaan baik sehingga dapat mengikuti perkuliahan dengan baik dan memberikan timbal balik yaitu dapat memahami materi perkuliahan dengan baik. Hasil dari penelitian yang dilakukan (Wirawati, 2018) dan dikung oleh penelitian (Maryam, 2020) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sesuai dengan uraian diatas, hipotesis kedua yang diajukan, yaitu :

H2 : Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

#### 2.6.3 Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Seseorang akan dapat bekerja dengan karya yang maksimal sehingga mencapai kebahagiaan yang sempurna dengan bantuan kecerdasan spiritual yang dimiliki. Dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh mahasiswa, maka mahasiswa akan mendapatkan kebahagiaan tersendiri saat mahasiswa tersebut memahami materi yang diberikan saat perkuliahan berlangsung. Karena kecerdasan spiritual juga mampu memberi sikap optimis terhadap mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Wirawati, 2018) dan dikung oleh penelitian (Maryam, 2020) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dari uraian diatas maka hipotesis ketiga yang diajukan yaitu :

H3 : Kecerdassan Spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

#### 2.6.4 Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Perilaku belajar adalah cara mahasiswa dalam mengelola waktu dan merancang sistem belajar untuk memahami materi perkuliahan. Perilaku belajar atau tingkah laku dalam belajar yang baik memahami materi perkuliahan akan membantu mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan dengan maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh (Wirawati, 2018) dan dikung oleh (Maryam, 2020) menyatakan bahwa perilaku belajar



memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dari uraian tersebut, maka hipotesis keempat yang diajukan yaitu :

H4 : Perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.